

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntan adalah profesi yang lahir dan berkembang dalam lingkungan bisnis, dimana eksistensinya dari masa ke masa akan selalu diakui oleh masyarakat. Penyebab adanya perkembangan ini adalah semakin banyaknya kebutuhan jasa akuntan di dunia bisnis, di pemerintah serta di masyarakat luas. Namun demikian, masyarakat belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap akuntan. Dikarenakan meningkatnya perhatian masyarakat pada isu-isu etika dalam dunia usaha dan profesi setelah maraknya terjadinya kejahatan akuntansi pada belakangan ini. Akuntan publik dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi. Di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia. Disamping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang akuntan telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya. Profesi akuntan publik bertanggung jawab dan berperan untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan, sehingga pengguna laporan memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang biasanya digunakan untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan perusahaan, juga dapat digunakan sebagai salah satu alat pertanggungjawaban pengelolaan manajemen perusahaan kepada pemilik.

Perkembangan perekonomian menuntut perusahaan untuk mampu menghadapi persaingan bisnis yang kompetitif. Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Pasal 29 menyebutkan bahwa neraca dan laporan laba rugi dari tahun buku yang bersangkutan bagi Perseroan yang wajib diaudit oleh akuntan publik. Akuntan publik adalah akuntan yang menjalankan pekerjaan dibawah naungan suatu kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit profesional kepada klien (Halim, 2008:12). Akuntan Publik adalah salah satu profesi yang berperan dalam memberikan keyakinan atas kewajaran suatu laporan keuangan (Wurangin, 2005). Hasil audit atas suatu laporan keuangan menjadi suatu informasi penting yang digunakan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kondisi ekonomi yang kondusif akan terwujud apabila informasi yang tersedia memberikan gambaran yang sesungguhnya atas kondisi keuangan suatu perusahaan (Primaharjo dkk, 2011).

Dalam menjalankan profesinya, akuntan publik diatur oleh kode etik. Aturan mengenai profesi akuntan publik disusun untuk mewujudkan kondisi ideal di bidang audit, akan tetapi pada prakteknya, suatu aturan tidak selalu mampu mengantisipasi permasalahan yang ada. Salah satunya adalah permasalahan etika yang dihadapi auditor (Mahadewi dkk, 2015) Aturan mengenai kode etik disusun bertujuan untuk mewujudkan kondisi yang seimbang dalam audit. Dalam pelaksanaannya, suatu aturan tidak selalu dapat mengantisipasi permasalahan yang ada. Salah satunya adalah permasalahan etika yang dihadapi oleh auditor. Etika menjadi topik yang sering dibahas dalam diskusi mengenai profesionalisme auditor. Hal ini menunjukkan profesi di auditor tidak dapat terlepas dari permasalahan etika. Masalah etika muncul ketika akuntan publik berusaha menyeimbangkan kepentingan dari berbagai pihak yang terkait (Larkin, 2000). Salah satu cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan perilaku etis adalah dengan memberikan reaksi terhadap apa yang menjadi pokok permasalahan. Reaksi yang dimaksud adalah penyusunan kembali standar profesi yang berlaku. Akuntan Indonesia berpedoman pada kode etik profesi yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dimana didalamnya memuat prinsip tentang perilaku professional yang mengatur hubungan antara akuntan, klien, dan masyarakat (Lubis, 2011: 99).

Perilaku etis adalah tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku secara umum (Zainal, 2014:185). Perilaku digunakan sebagai indikator kinerja, dan kinerja adalah salah satu aspek keberhasilan sehingga perilaku adalah hal yang penting dalam suatu organisasi (Choiriah, 2013). Menurut Ebert dan Ricky (2006:185) Perilaku Etis adalah tindakan suatu individu yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat yang berhubungan dengan tindakan benar.

Penelitian Goleman (2005) menyatakan bahwa Perilaku etis dapat dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dimana dua puluh persen dari kesuksesan suatu individu ditentukan oleh kecerdasan intelektual dan sisanya sebesar delapan puluh persen ditentukan oleh kecerdasan emosional. Hal ini didukung oleh Durgut, *et, al* (2013) yang mengungkapkan bahwa kesuksesan tidak hanya berpatokan pada kecerdasan intelektual akan tetapi berpatokan juga pada kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2005) Kecerdasan emosional adalah mengarah pada kemampuan untuk Pengenalan diri (*Self Awareness*), Pengendalian diri (*Self Regulation*), Motivasi (*Motivation*), Empati (*Emphaty*) dan Keterampilan Sosial (*Social Skills*), hal ini berbeda dengan kecerdasan spiritual.

Selain standar etis yang harus diperbaharui, salah satu komponen utama dalam mengatasi permasalahan perilaku etis dan krisis kepercayaan terhadap suatu profesi adalah pada penekanan agama atau aspek spiritualisme (Lubis, 2011:99). Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan seseorang yang berupa kemampuan untuk mengatasi suatu masalah dan melihat masalah dari sisi positif (Ljubomir dan Angelina, 2015). Kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan yaitu kemampuan untuk menyesuaikan aturan yang diikuti dengan pemahaman untuk menentukan yang benar dan salah (Zohar dan Marshall, 2007).

Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan individu, maka dalam pemahaman, pembentukan dan pengembangan perilaku, ketiga kecerdasan tersebut adalah komponen yang saling melengkapi satu sama lain (Tikollah, dkk, 2006). Menurut Suadnyana (2015) seorang akuntan akan sulit mengarahkan pikiran dan tindakan sesuai dengan kode etik profesi yang berlaku apabila tidak memiliki kematangan emosi, keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa dan kemampuan logis.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Kota Bandar Lampung adalah dugaan pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh Bawaslu Lampung. Surat pemberitahuan resmi dari DKPP karena dugaan pelanggaran kode etik penyelenggara pemilu para komisioner Bawaslu Provinsi Lampung diadukan ke Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP) sebagaimana laporan dalam perkara nomor registrasi 69-PKE-DKPP/II/2021. Bawaslu Provinsi Lampung hingga saat ini masih menunggu kabar pemberitahuan resmi dari Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP). Ketua Bawaslu Lampung mengatakan pihaknya masih menunggu pemberitahuan dari DKPP terkait pokok aduan karena hingga saat ini ia belum mengetahui informasi kapan sidang akan digelar (15/2/1021). Ketua DKPP Muhammad mengatakan perkara dugaan pelanggaran ini sudah lolos verifikasi berkas dan saat ini pihaknya sedang mengatur jadwal sidang Bawaslu Lampung. Sebelumnya, DKPP meregistrasi laporan yang dilaporkan oleh Koalisi Rakyat Lampung untuk Pemilu Bersih (KRLUPB) Provinsi Lampung pada 2 Februari 2021. (Saibumi.com)

Penyimpangan diatas ada dikarenakan perilaku etis seorang pegawai yang tidak sesuai dengan prinsip yang berlaku umum karena sudah berperilaku kasar terhadap seorang wartawan. Padahal sudah jelas terdapat kode etik profesi yang menjelaskan prinsip-

prinsip etis yang harus dimiliki oleh seorang pegawai. Ini berarti kurangnya pemahaman tentang perilaku etis pada sebuah organisasi. Di dalam pekerjaan atau organisasi, sikap adalah suatu yang penting karena sikap mempengaruhi perilaku kerja seseorang. Oleh karena itu, seorang akuntan harus mengerti bahwa dia mampu bersikap etis. Kesadaran dirinya untuk bersikap etis tersebut didorong dari kemampuan individu untuk menyadari akan suatu hal apakah hal ini termasuk hal yang benar atau salah. Berbagai penelitian tentang etika, baik etika profesi akuntan maupun etika bisnis memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang. Hal itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu : 1) Aspek individual; 2) Aspek organisasional; dan 3) Aspek lingkungan. Penelitian tentang etika yang berfokus pada aspek individual menunjukkan berbagai faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang antara lain adalah a) religiusitas, b) kecerdasan emosional (emotional quotient), c) gender, d) suasana etis (ethical climate) individu, e) sifat-sifat personal, dan f) kepercayaan bahwa orang lain lebih tidak etis. Sementara, aspek organisasi yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang meliputi faktor-faktor antara lain: a) suasana etis organisasi dan b) suasana organisasi. Sedangkan aspek lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang meliputi: a) Lingkungan organisasi, dan b) Lingkungan sosial atau masyarakat (Tikollah dkk, 2006).

Seorang akuntan tentunya akan menempuh pendidikan formal yang menuntut kecerdasan logika maupun verbal atau kecerdasan intelektual disamping memiliki kecerdasan emosional. Akuntan tidak hanya sebatas membuat laporan keuangan yang berisi informasi keuangan perusahaan dan memberikan saran kepada manajer dalam pengambilan keputusan. Selain itu, masyarakat juga harus diyakinkan bahwa seorang akuntan akan melakukan pekerjaannya secara profesional dan bersikap etis (Bakar, Saat, & Majid, 2003). Oleh karena itu, berprofesi sebagai seorang akuntan diharapkan dapat menjalankan fungsinya sebagai kepercayaan masyarakat dalam memberikan informasi yang jujur, objektif dan dapat dipercaya sesuai prinsip kode etik akuntansi. Perilaku etis akuntan sangat menentukan posisinya di masyarakat sebagai pemakai jasa profesi akuntan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis.

Pengalaman dapat memperkuat pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada perilaku etis. Penelitian ini melakukan studi empiris pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali. Maka dalam penelitian ini memutuskan untuk mengulang dan mengembangkan dengan mengubah objek penelitian menggunakan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Bandar Lampung, mengganti sampel sebelumnya dari Auditor Publik menjadi Pegawai Akuntansi dan mengganti variabel moderasi Pengalaman menjadi Disiplin Kerja yang mengukur Perilaku Etis. Peneliti memilih Disiplin Kerja sebagai variabel moderatingnya karena seseorang juga harus mentaati semua peraturan, tidak menentang peraturan yang sudah ditetapkan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga Disiplin Kerja akan menjadi variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis pegawai akuntansi di OPD Kota Bandar Lampung.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Pegawai Akuntansi Dengan Disiplin Kerja Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris OPD Kota Bandar Lampung)”**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan tidak menyimpang dari yang diharapkan, maka ruang lingkup yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis pegawai akuntansi dengan disiplin kerja sebagai variabel moderasi pada OPD Kota Bandar Lampung.
2. Objek pada penelitian ini difokuskan kepada pegawai akuntansi yang bekerja di OPD Kota Bandar Lampung.
3. Waktu dalam penelitian ini dilakukan pada tahun 2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan dibahas adalah :

1. Apakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis pegawai akuntansi?
2. Apakah pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis pegawai akuntansi?
3. Apakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis pegawai akuntansi?
4. Apakah interaksi antara kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dengan disiplin kerja berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis pegawai akuntansi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis.
2. Untuk menganalisa pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis.
3. Untuk menganalisa pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis.
4. Untuk menganalisa pengaruh interaksi antara kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dengan disiplin kerja terhadap perilaku etis.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat tersebut diantaranya adalah :

a. Bagi Pegawai

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada para pegawai akan pentingnya kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual untuk menghasilkan pegawai yang memiliki, memahami dan menerapkan perilaku etis pegawai yang baik.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh peneliti selama di bangku perkuliahan dalam kehidupan praktis. Diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai refrensi bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis. Serta dapat memberikan masukan/wawasan dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual untuk memperoleh pemahaman mengenai perilaku etis.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini meliputi latar belakang kasus yang menjadi dasar asumsi dan deskripsi penelitian secara garis besar untuk seterusnya dijelaskan ruang lingkup kasus disusun rumusan kasus dan diuraikan perihal tujuan dan manfaat penelitian dan juga disusun sistematika penulisan di akhir bab ini.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini meliputi perihal landasan teori yang menjadi dasar dari penelitian dan penelitian terdahulu yang dijadikan dasar di dalam perumusan hipotesis dan asumsi penelitian ini.

Setelah itu diuraikan dan diekspresikan kerangka asumsi dari penelitian sesudah itu disebutkan hipotesis yang akan diuji.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi perihal variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, sumber data, metode pengumpulan data dan juga metode asumsi data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN HASIL PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan atas hasil dari analisis data dan pembahasan penelitian serta akan disajikan analisis atas pengujian data.

BAB V : SIMPULAN DAN SASARAN

Bab ini menjelaskan keseluruhan, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN